

Inovasi Transformasi Pesantren Melalui Pendirian Perguruan Tinggi

Edyanto; Moh. Zainol Kamal; Ahmad Effendi; Misnatun

STIT Aqidah Usymuni Sumenep

edyantoedi90@gmail.com

Abstrak

Transformasi lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan di era disrupsi dan percepatan teknologi. Pesantren sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia menghadapi tuntutan untuk melakukan inovasi agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Artikel ini membahas tentang inovasi transformasi pesantren melalui pendirian perguruan tinggi sebagai langkah strategis dalam penguatan peran pesantren di bidang pendidikan, sosial, dan pemberdayaan umat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk, proses, serta implikasi pendirian perguruan tinggi berbasis pesantren terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan ekosistem keilmuan. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui telaah literatur, observasi, serta wawancara mendalam dengan para pengelola pesantren dan institusi pendidikan tinggi Islam di kabupaten Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian perguruan tinggi oleh pesantren menjadi instrumen penting dalam mendorong modernisasi kurikulum, integrasi ilmu agama dan sains, perluasan jejaring kemitraan, serta peningkatan kompetensi lulusan yang berdaya saing. Selain itu, transformasi ini turut memperkuat fungsi pesantren sebagai pusat produksi ilmu, riset, dan pemberdayaan ekonomi keumatan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan tata kelola, inovasi kurikulum, dan dukungan kebijakan negara dalam memperluas peran strategis pesantren di era pendidikan tinggi masa depan.

Kata Kunci : *Pesantren, Perguruan Tinggi*

Abstract

The transformation of Islamic educational institutions became an inevitability in an era of disruption and rapid technological advancement. Pesantren as the oldest educational institution in Indonesia faced demands to implement innovations in order to remain relevant and able to respond to the needs of modern society. This article discussed the innovation of pesantren transformation through the establishment of higher education institutions as a strategic step to strengthen the role of pesantren in the fields of education, social development, and community empowerment. The purpose of this research was to analyze the forms, processes, and implications of establishing pesantren-based higher education institutions for improving the quality of human resources and strengthening the scientific ecosystem. The method used was qualitative research with a descriptive-analytical approach through literature review, observation, and in-depth interviews with pesantren administrators and Islamic higher education institutions in Sumenep Regency. The results of the study showed that the establishment of higher education institutions by pesantren became an important instrument in encouraging curriculum modernization, the integration of religious and scientific knowledge, the expansion of partnership networks, and the improvement of graduate competencies to be more competitive. In addition, this transformation strengthened the function of pesantren as a center of knowledge production, research, and economic empowerment of Muslim communities. This study recommended strengthening governance, curriculum innovation, and state policy support to expand the strategic role of pesantren in the future of higher education.

Keywords: *Islamic Boarding School, Higher Education*

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan paling awal di Indonesia, yang memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan institusi-institusi pendidikan lainnya. Dengan kiai sebagai figur yang sangat berperan dan masjid sebagai pusat aktivitasnya, pesantren mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada santri selama 24 jam penuh. Didukung oleh keberadaan asrama sebagai sarana prasarana yang menempatkan para santri dalam pengawasan penuh kiai (pengasuh), sistem pendidikan di pondok pesantren menjadi lebih unggul dibandingkan dengan institusi pendidikan yang lain. Nilai-nilai keagamaan seperti keikhlasan, kemandirian, gotong royong, moralitas (akhlakul karimah), dan persaudaraan (ukhuwah) akan lebih melekat di lembaga pendidikan pesantren. Tidaklah berlebihan jika pesantren dianggap sebagai salah satu sumber utama pengaruh Islam dalam pembinaan moral generasi bangsa Indonesia.¹

Indonesia mempunyai tradisi pendidikan Islam yang sangat kuat, ditandai dengan hadirnya pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan paling awal di Nusantara. Pesantren telah berfungsi sebagai pusat pembelajaran keislaman sekaligus tempat pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama. Peran pesantren di Indonesia tidak hanya mencetak generasi yang memahami ajaran agama, tetapi juga membekali mereka dengan moral serta etika yang Islami. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai salah satu pilar utama dalam proses perkembangan masyarakat Islam di Indonesia.²

Di samping pesantren, institusi perguruan tinggi pun memiliki posisi strategis untuk memenuhi tuntutan masyarakat modern. Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, perguruan tinggi turut menitikberatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang selaras dengan dinamika global. Perguruan tinggi berperan sebagai pusat inovasi yang mampu menghasilkan tenaga profesional di berbagai sektor, termasuk sektor moral dan etika. Melalui fungsi tersebut, perguruan tinggi memiliki

¹ Mahmud Arif, *Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikasi, dan Implikasi Edukatifnya*, jurnal Al-Tahrir, Vol.15, no. 1 Mei 2015, hlm. 83.

² Siswanto, H., & Muhammad, A. D. 2024. *The Role of Islamic Boarding Schools as Educational Institutions for Forming the Character of Students*. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, <https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v2i1>. hlm. 75.

kontribusi besar dalam memajukan bangsa Indonesia.³

Pesantren dan perguruan tinggi merupakan dua tradisi pendidikan yang memiliki banyak perbedaan. Pesantren sering dikaitkan dengan sifat ketradisionalan, sedangkan perguruan tinggi lebih lekat dengan nuansa kemodernan. Pesantren cenderung menekankan sikap konservatif yang bertumpu pada otoritas seorang kiai, sementara perguruan tinggi lebih menonjolkan pendidikan yang bersifat liberal, dan seterusnya. Namun, persepsi semacam itu mungkin tidak sepenuhnya tepat, sebab pada realitasnya banyak pesantren yang telah melakukan berbagai perubahan, baik dalam aspek struktural maupun kultural.

Menurut Zamakhsyari Dhofir dalam penelitiannya mengenai tradisi pesantren, ia menemukan bahwa pesantren memiliki tradisi yang khas dan unik dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar pesantren. Tradisi tersebut kemudian diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya dengan tujuan mempertahankan keberlangsungan pesantren dari waktu ke waktu.⁴ Pesantren juga merupakan salah satu lembaga studi Islam yang punya nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan.⁵ Dalam konteks ke-Indonesia-an, lembaga itu merupakan sebuah wacana yang selalu hidup, dinamis, segar, dan aktual.⁶ Pesantren mempunyai identitas tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam Indonesia.

Selain hal tersebut, pesantren juga memiliki karakteristik khusus yang sangat spesifik, baik dari sisi kiai sebagai figur sentral, santri sebagai peserta didik, kurikulum, tradisi, hingga masjid sebagai pusat aktivitasnya. Beragam ciri khas inilah yang membuat pesantren mampu bertahan hingga kini, meskipun berbagai jenis pendidikan formal dengan beragam model terus bertumbuh di negara kita. Hal tersebut terjadi karena pesantren menerapkan metode pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan moral (akhlak), pelatihan sikap dan perilaku jujur serta beretika, serta pembiasaan hidup sederhana dan berhati bersih bagi

³ Kristin K, W., & Richard, V. (2015). *Engaging Students with Global Challenges across the Curriculum. Diversity & Democracy*, hlm. 18.

⁴ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982) hlm. 17.

⁵ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hlm. 65.

⁶ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi; Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 7.

para santrinya.⁷

Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin kompleks, pesantren dituntut untuk mampu melakukan adaptasi tanpa kehilangan identitas dan karakter keilmuannya. Transformasi melalui pendirian perguruan tinggi menjadi salah satu langkah strategis yang tidak hanya memperluas fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga memperkuat perannya dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan kompetitif di tengah tantangan global. Inovasi ini memungkinkan pesantren untuk mengintegrasikan kekayaan tradisi keilmuan klasik dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga melahirkan model pendidikan yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan hadirnya perguruan tinggi berbasis pesantren, proses pembinaan intelektual, moral, dan spiritual dapat berjalan secara simultan, sekaligus memberi ruang bagi pengembangan riset, inovasi, dan profesionalitas yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pendirian perguruan tinggi di lingkungan pesantren bukan hanya sebuah bentuk modernisasi institusional, tetapi juga merupakan wujud komitmen pesantren dalam menjaga relevansi dan kontribusinya sebagai pilar peradaban bangsa. Langkah transformasi ini diharapkan dapat memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya melahirkan ulama dan pemimpin moral, tetapi juga intelektual-intelektual muda yang siap berperan aktif dalam membawa Indonesia menuju kemajuan yang berkarakter.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka (library research), yaitu rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema inovasi transformasi pesantren melalui pendirian perguruan tinggi. Penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada analisis kritis terhadap literatur ilmiah yang mencakup buku, artikel jurnal, prosiding, laporan hasil penelitian, regulasi pemerintah, serta dokumen-dokumen

⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 42.

kebijakan terkait pesantren dan pendidikan tinggi. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama, identifikasi dan seleksi sumber dengan menentukan kata kunci seperti “transformasi pesantren,” “inovasi pendidikan Islam,” dan “pendirian perguruan tinggi pesantren” untuk memperoleh literatur yang sesuai dari database ilmiah dan repositori akademik. Kedua, dilakukan evaluasi dan validasi sumber dengan mempertimbangkan reputasi penerbit, tahun terbit, serta relevansi substansial agar data yang dianalisis bersifat akurat dan mutakhir. Ketiga, peneliti melakukan kategorisasi data dengan mengelompokkan temuan pustaka ke dalam tema-tema pokok seperti urgensi transformasi pesantren, model kelembagaan pesantren berbasis perguruan tinggi, tantangan dan peluang pendirian universitas atau institut pesantren, serta implikasi inovasi terhadap kualitas SDM dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan content analysis untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai pola-pola inovasi yang muncul dalam proses transformasi pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Menurut Akar Berdirinya

Kata Pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yaitu tempat menginap, sedangkan kata pesantren berasal dari kata “*santri*” mendapat afiks ; *pe-en* menjadi pesantren, ada yang mengatakan berasal dari kata “*chantrik*” yang berarti orang sedang belajar kepada seorang guru. Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah tersebut barang kali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.⁸

Pernyataan tersebut juga terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia Modern, yang mengartikan pondok sebagai bangunan untuk tempat sementara, rumah.⁹ Perihal asal-usul pondok pesantren, terdapat dua pandangan yang sebenarnya saling melengkapi.

Menurut Karel A. Steenbrink yang merujuk pada Soegarda Purbakawaja,

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41.

⁹ Dar Yanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apollo, 1994), hlm. 163.

dijelaskan bahwa pendidikan pondok pesantren dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India serta dari tradisi masyarakat Hindu. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia berlangsung, sistem itu telah dipakai untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Namun, setelah Islam hadir dan luas berkembang di Pulau Jawa, sistem tersebut kemudian diadopsi oleh Islam. Sementara itu Mahmud Yunus berpendapat bahwa dasar pendidikan pesantren berasal dari Baghdad dan merupakan bagian dari sistem pendidikan masa itu pada waktu tersebut juga.¹⁰

Bertumpu pada tradisi Islam, khususnya tarekat, pondok pesantren memiliki hubungan yang kuat dengan pusat-pusat pendidikan yang berkembang di kalangan sufi. Dalam sejarah awal penyebaran Islam di Indonesia, praktik tarekat yang diwarnai ritual dzikir lebih dikenal masyarakat. Pemimpin tarekat yang disebut Kiai mewajibkan para pengikutnya menjalani masa suluk selama 40 hari setiap tahun. Untuk keperluan tersebut, biasanya disediakan tempat tinggal sementara serta fasilitas memasak yang berada di kedua sisi masjid.¹¹

Pengadopsian sistem pendidikan yang sebelumnya digunakan oleh komunitas Hindu di Nusantara menunjukkan bahwa pondok pesantren pada masa awal berfungsi sebagai tempat pengajaran ajaran-ajaran Hindu. Fakta lain yang memperkuat bahwa pesantren tidak murni berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga serupa pondok pesantren di negara-negara Islam.¹²

Peranan Pondok Pesantren dalam Pelaksanaan Pengembangan Masyarakat

Pondok pesantren diharapkan sangat bisa memainkan peranan pemberdayaan dan transformasi masyarakat secara efektif¹³ diantaranya adalah:

1. Peranan Instrumental dan Fasilitator

Keberadaan pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, tetapi juga menjadi institusi pemberdayaan umat yang memiliki peran sangat penting. Pesantren menjadi wadah untuk mengembangkan

¹⁰ 3Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidika Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3 ES, 1994), hlm. 22.

¹¹ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hlm. 10.

¹² Ibid., hlm. 11.

¹³ Ibid., hlm. 93.

berbagai potensi serta memberdayakan masyarakat, baik melalui pendidikan maupun kegiatan dakwah Islamiyah. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut, pesantren secara tidak langsung telah menjadi instrumen dalam pengembangan kapasitas umat, khususnya dalam pendidikan agama dan pembentukan karakter. Peran ini mencakup pembinaan akhlak, penguatan moral, hingga pemberdayaan di bidang ekonomi dan sosial. Selain itu, pondok pesantren turut menyediakan fasilitas bagi masyarakat untuk mempelajari ilmu agama maupun ilmu umum, sekaligus berfungsi sebagai pusat informasi keislaman dan penyelenggara berbagai aktivitas keagamaan, seperti pengajian, majelis taklim, serta pembinaan akhlak bagi warga sekitar, khususnya kalangan remaja. Pada titik inilah peran pesantren sebagai instrumen dan fasilitator menjadi sangat menonjol.

2. Peranan Mobilisasi

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berfungsi sebagai pendorong sekaligus penggerak perkembangan masyarakat. Peran semacam ini jarang ditemukan pada lembaga pendidikan atau perguruan tinggi lainnya, karena pesantren dibangun di atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa ia adalah tempat yang tepat untuk membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik. Oleh sebab itu, bagi sebagian kalangan muncul kecenderungan untuk mempercayakan pendidikan sepenuhnya kepada pondok pesantren. Sebagai lembaga yang memperoleh kepercayaan serta penghormatan dari masyarakat, ditambah dengan kharisma seorang kiai, pondok pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan teladan maupun mendorong berbagai bentuk pengembangan yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh komunitas di sekitarnya.

3. Peranan Sumber Daya Manusia

Pondok pesantren berfungsi sebagai penghasil sumber daya manusia (SDM) dengan membina individu agar bermoral, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang kuat melalui pendidikan agama serta penanaman nilai-nilai etis. Di samping itu, pesantren juga membekali para santri dengan berbagai keterampilan praktis, seperti dalam bidang pertanian, teknologi, maupun ekonomi, serta menjalankan peran sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam sistem pendidikan yang dijalankan pondok pesantren sebagai bentuk upaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki, para santri diberi pelatihan khusus atau ditugaskan mengikuti program magang sebagai bentuk pengabdian di berbagai lokasi yang relevan dengan bidang pengembangan yang diterapkan di pesantren.

Inilah salah satu keunggulan pondok pesantren, yang hingga kini tetap konsisten menyajikan sistem pendidikan yang mampu menghubungkan kebutuhan jasmani (fisik) dan kebutuhan rohani (spiritual) manusia. Dengan keberadaannya yang terus menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman, pesantren memiliki komitmen kuat untuk menghadirkan model pendidikan yang dapat melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan unggul.

4. Sebagai *Agent Of Development*

Pondok pesantren berfungsi sebagai agen pembangunan (*agent of development*) melalui pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta penguatan aspek sosial dan budaya. Pesantren tidak hanya melahirkan santri yang berakhlak mulia, tetapi juga mengembangkan kemampuan kewirausahaan, membuka peluang kerja, dan menjadi pusat aktivitas sosial serta pelestarian budaya di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, pondok pesantren hadir sebagai upaya untuk merespons situasi dan kondisi sosial masyarakat yang sedang mengalami kemerosotan moral melalui proses transformasi nilai yang ditawarkan pesantren. Dalam konteks tersebut, keberadaan pesantren dapat dipandang sebagai agen perubahan sosial (*Agent of Social Change*) yang secara berkelanjutan berupaya membebaskan masyarakat dari berbagai bentuk kerusakan moral, penindasan politik, keterbelakangan pengetahuan, bahkan kemiskinan ekonomi.

5. Sebagai *Center Of Excellence*

Salah satu misi utama berdirinya pondok pesantren ialah menyebarkan ajaran dan pengetahuan agama Islam ke seluruh wilayah Nusantara yang bercorak plural, baik dari segi kepercayaan, budaya, maupun kondisi sosial masyarakat. Melalui media pendidikan yang dikemas dalam bentuk pesantren, ajaran Islam dapat lebih cepat mengakar dan diterima di Indonesia.

Tujuan Utama Pondok Pesantren

1. *Tafaqquh fi al-din*

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون (التوبة : 122)

Artinya : Tidaklah sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada-Nya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S Attaubah 122).

Pada hakikatnya, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempelajari dan mendalami ajaran serta ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) melalui kajian kitab-kitab klasik maupun modern berbahasa Arab. Dengan demikian, secara tidak langsung pesantren menempatkan dirinya sebagai pusat penelitian dan pendalaman persoalan keislaman. Dengan kata lain, pondok pesantren berfungsi sebagai pusat studi Islam.

Fakta menunjukkan bahwa, di satu sisi, mayoritas penduduk Indonesia adalah umat Islam, dan di sisi lain, sebagian besar dari mereka tinggal di wilayah pedesaan atau kelurahan. Dalam konteks ini, pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga berfungsi sebagai institusi pengembangan sosial masyarakat, karena keberadaannya tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat.

2. *Tugas Dakwah Menyebarkan Agama Islam*

Dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam yang dilakukan secara Islami baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan maupun berupa *uswatun hasanah* (contoh yang baik).

Dalam melaksanakan tujuan dari dakwah Islamiyah tersebut ada dua metode dakwah yang dikenal; dakwah *bi al-lisan* dan dakwah *fi al-hal*

a. Dakwah *bi al-lisan*

Dakwah Islamiyah yang dilakukan pondok pesantren bersifat seruan atau

ajakan secara lisan, dapat dipahami sebagai dakwah yang menyerukan kepada anggota masyarakat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. yang senantiasa ada dan cukup relevan dengan apa yang terjadi dewasa ini, dengan cara menyelenggarakannya seperti majelis taklim, ceramah-ceramah keagamaan yang berkaitan dengan suatu hari besar atau peringatan tertentu dan lain-lainnya.

b. Dakwah *bil hal*

Pelaksanaan kegiatan dakwah *bil hal* ini maksudnya adalah memberikan contoh atau teladan yang patut ditiru tanpa memberikan seruan lisan, masyarakat yang memperhatikan tentu akan tertarik untuk mengikuti kelakuan baik yang ditunjukkan oleh orang yang melakukan hal-hal yang baik. Di pondok pesantren khususnya perilaku para santri dalam hal ini diharapkan menjadi suri tauladan atau contoh yang baik bagi masyarakat sekitar, para santri ini tentunya telah menerima berbagai masukan mengenai ajaran dan pengetahuan agama Islam tentang akhlak yang patut di contoh oleh masyarakat.

3. Benteng Pertahanan Ummat dalam bidang Akhlak

Selain itu, pondok pesantren juga berperan sebagai benteng umat dalam menjaga akhlak, sesuai dengan fungsi dasarnya sejak awal. Dalam konteks ini, proses pendidikan yang dikembangkan di lingkungan pesantren diarahkan untuk melahirkan kader-kader bangsa yang memiliki integritas tinggi dalam aspek moral dan akhlak. Keutamaan akhlak serta perilaku yang baik menjadi hal yang fundamental dalam kehidupan pribadi santri, sekaligus mencerminkan citra positif dari lembaga pesantren itu sendiri.

4. Meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan

Di samping pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren juga melakukan pengembangan di bidang kemasyarakatan. Seiring perjalanan waktu, lembaga pondok pesantren mengalami perubahan sesuai dengan dinamika kondisi dan situasi yang terus bergeser. Akibat adanya interaksi dengan berbagai perubahan tersebut, pesantren kemudian memperluas perannya, tidak hanya sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan, tetapi juga sebagai institusi yang berfokus pada pengembangan masyarakat.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, para santri perlu dibekali dengan nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan berbagai keterampilan, yang dapat diperoleh melalui pembelajaran tradisi keilmuan dan pelatihan kompetensi. Pembekalan ilmu dan kemampuan praktis ini dapat dilakukan dengan mempelajari pengetahuan agama serta menggali keterampilan umum berbasis teknologi.

Melihat karakteristik umat Islam serta arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa mendatang, ditambah dengan dinamika kebudayaan dan sistem pendidikan pesantren yang kini semakin menekankan kajian ilmu pengetahuan alam, maka keberadaan pondok pesantren menjadi sangat penting dan layak dipandang sebagai salah satu alternatif pendidikan yang menjanjikan. Pada titik inilah, peran pesantren perlu terus diperkuat dan ditingkatkan.

Peningkatan Pengembangan Pondok Pesantren dengan Berdirinya Perguruan Tinggi di Pondok Pesantren

Pendirian perguruan tinggi di lingkungan pesantren mendorong terwujudnya pengembangan lembaga pesantren melalui lahirnya lulusan yang cerdas secara intelektual dan kuat dalam aspek religius, serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan global melalui perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Upaya ini menjadikan pesantren mampu bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang lebih lengkap, modern, dan kompetitif, dengan menghasilkan sumber daya manusia yang multitalenta, berkepribadian kokoh, serta memiliki beragam keterampilan yang dibutuhkan di era modern.

Sementara M. Bahri Ghazali, menyebutkan bahwa pada dasarnya ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional adalah pesantren yang tetap mempertahankan bentuk asalnya, dengan fokus utama pada pengajaran kitab-kitab berbahasa Arab serta penerapan metode halaqah yang biasanya dilakukan di masjid atau mushalla. Sementara itu, kurikulum yang digunakan sepenuhnya ditentukan oleh pengasuh pesantren.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren yang orientasi belajarnya lebih cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Sedangkan kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena sistem pendidikan dan pengajaran merupakan sistem gabungan antara yang tradisional dengan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran seperti kitab kuning dengan metode tradisional, namun secara reguler sistem pendidikan umumnya terus dikembangkan.¹⁴

Hal ini dimaksudkan ingin memadukan antara *salaf* dan *khalaf*, antara Agama *scien* dan teknologi sesuai dengan kaedah fiqhiah :

المحافظة على التقديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح.

Artinya: Memelihara nilai-nilai *salaf* dan menerima yang baru yang lebih baik.

Di samping itu, salah satu perguruan tinggi yang berada dalam lingkungan pondok pesantren adalah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Aqidah Usymuni Sumenep. Perguruan tinggi ini berdiri di kawasan Pondok Pesantren Aqidah Usymuni yang terletak di pusat kota, tepatnya di Jalan KH. Zainal Arifin No. 1-9 Terate, Pandian, Sumenep. Kehadiran STIT Aqidah Usymuni diharapkan dapat terus menjadi bagian dari upaya pengembangan tujuan utama pondok pesantren dalam menjaga nilai-nilai agama Islam, terutama akhlakul karimah, serta mendorong penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih baik dan relevan.

Dengan mengusung motto “*Berilmu, Beramal, dan Beretika*”, STIT Aqidah Usymuni Sumenep diharapkan mampu memelihara tradisi dan nilai-nilai *salaf* sekaligus membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern sebagai bentuk respons terhadap tantangan kemajuan zaman.

Lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Aqidah Usymuni Sumenep diharapkan mempunyai kompetensi dan tangguh secara Sumber Daya Manusia (SDM)

¹⁴ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), 14-15.

dan menjadi tenaga pendidik yang profesional untuk mengawal pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat dengan paduan antara kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi spiritual, dan kompetensi intelektual dalam bingkai pendidikan agama Islam. Dan dari kompetensi tersebut diharapkan lahirnya guru yang seimbang antara nilai akhlakul karimah dengan keluasan pengetahuan dan keterampilan, yang pada akhirnya bisa menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, berpengetahuan, kemandirian sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu yang bermanfaat di masyarakat.

Kesimpulan

Inovasi transformasi pesantren melalui pendirian perguruan tinggi merupakan langkah visioner yang menegaskan betapa strategisnya peran pesantren dalam merespons dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern. Pesantren yang sejak dahulu identik dengan penguatan akhlak, pendalaman nilai-nilai keislaman, serta pembentukan karakter santri yang berintegritas, kini menghadapi tuntutan baru untuk mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga kompeten dalam ranah akademik, profesional, dan teknologi. Kehadiran perguruan tinggi di lingkungan pesantren, seperti STIT Aqidah Usymuni Sumenep, menjadi bentuk nyata dari komitmen pesantren untuk menjaga tradisi salaf sekaligus beradaptasi dengan kemajuan zaman. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak berhenti pada pola pendidikan tradisional, tetapi terus berinovasi dalam memperluas cakupan keilmuan melalui pengembangan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, memfasilitasi riset dan pengembangan ilmu, serta membuka akses bagi masyarakat luas untuk mendapatkan pendidikan tinggi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendirian perguruan tinggi bukan hanya menjadi upaya memperkuat eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berilmu, berakhlak, beretika, dan siap menghadapi tantangan global. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk terus menjadi alternatif pendidikan yang relevan, adaptif, dan solutif bagi kemajuan peradaban umat di masa depan.

Daftar Pustaka

- A. Steenbrink, Karel. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- A'la, Abd. 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arif, Mahmud. *Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikasi, dan Implikasi Edukatifnya*. (jurnal Al-Tahrir, Vol.15, no. 1 Mei 2015).
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi; Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Departemen Agama RI. 2001. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Ghazali, M. Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Husni, Rahim. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos
- Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad. 2002. *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Kristin K, W., & Richard, V. 2015. *Engaging Students with Global Challenges across the Curriculum. Diversity & Democracy*.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Siswanto, H., & Muhammad, A. D. 2024. *The Role of Islamic Boarding Schools as Educational Institutions for Forming the Character of Students*. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, <https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v2i1.75>
- Yanto, Dar. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo.